Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 11290-11297
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Arroza Kanaya*, Zazi Masadi, Aryani Agustina, Nadira Khairunisa, Maya Panorama
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
*arrozakanaya04@gmail.com, zazimasadi12@gmail.com, aryanieeagstn@gmail.com, nadirakhrunisa@gmail.com, mayapanorama_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh suku bunga global terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2025, dengan inflasi dan nilai rupiah sebagai variabel kontrol. Latar belakang penelitian ini adalah dinamika kebijakan moneter global yang semakin tidak menentu, terutama pasca-pandemi COVID-19 yang mendorong lonjakan inflasi global dan respons agresif bank sentral negara-negara maju. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan 131 observasi data triwulanan yang bersumber dari IMF, Bank Dunia, Badan Pusat Statistik, dan Bank Indonesia. Seluruh uji asumsi klasik telah terpenuhi, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, sehingga model memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga global berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tingkat kepercayaan 95% dengan koefisien positif sebesar 0,4119 (p = 0,0304). Temuan ini mengindikasikan bahwa kenaikan suku bunga global yang bersamaan dengan fase ekspansi ekonomi global turut mendorong permintaan komoditas ekspor Indonesia dan mendukung stabilitas arus modal masuk. Sebaliknya, inflasi dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan secara parsial, yang mencerminkan keberhasilan kebijakan moneter dan fiskal domestik dalam menjaga kedua variabel tersebut dalam kisaran yang terkendali selama periode penelitian. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (prob. F = 0,0066), menegaskan relevansi interaksi faktor makroekonomi global dan domestik. Nilai koefisien determinasi sebesar 9,16% menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel investasi langsung asing, pengeluaran pemerintah, dan jumlah uang beredar guna meningkatkan daya jelas model secara komprehensif.

Kata kunci: *Suku Bunga Global, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Regresi Linier Berganda*

1. Latar Belakang

Lima tahun terakhir, dari 2021 hingga 2025, telah menyaksikan gejolak ekonomi yang signifikan akibat kekuatan eksternal. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menjadi pemicu utama disrupsi ekonomi global, yang mengakibatkan tekanan ekonomi di hampir setiap negara. Di Indonesia, indeks harga konsumen (IHK) mencapai 107,66 dengan laju inflasi sebesar 0,57 persen [1]. Bank sentral awalnya menilai tekanan inflasi ini bersifat sementara akibat gangguan distribusi, namun kenyataannya inflasi ini berlangsung cukup lama. Sebagai respons, bank sentral mengambil berbagai langkah, mulai dari pemangkasan suku bunga hingga mendekati nol, pengurangan pembelian aset, hingga kenaikan suku bunga untuk meredam permintaan [2].

Pemulihan ekonomi global yang dimulai pada 2021–2022 justru memicu kenaikan inflasi yang signifikan. Pada Januari 2023, ekonomi dunia menghadapi tekanan berat akibat kenaikan harga energi, gangguan rantai pasok dari konflik Rusia–Ukraina, serta dampak pandemi yang masih berlanjut. Bagi negara-negara berkembang, kondisi ini menjadi hambatan serius, diperparah oleh rendahnya investasi dan beban utang yang besar [3].

Pada tahun 2024, suku bunga meningkat secara global. Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan (BI Rate) sebesar 25 basis poin menjadi 6,25% pada April 2024, sebagai langkah menjaga inflasi dan stabilitas nilai tukar di tengah tekanan global [4]. Memasuki 2025, ekonomi Indonesia mulai menunjukkan stabilisasi, didukung oleh sektor perbankan yang semakin kuat [5].

Berdasarkan dinamika tersebut, penting untuk menginvestigasi hubungan antara perubahan suku bunga global dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Stabilitas makroekonomi domestik sangat dipengaruhi oleh kebijakan moneter global melalui mekanisme arus modal, investasi, konsumsi, dan nilai tukar. Penelitian ini bertujuan memahami

mekanisme transmisi dampak tersebut dan menawarkan rekomendasi kebijakan yang tepat guna menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian global.

1.1. Suku Bunga Global

Suku bunga global merujuk pada suku bunga yang berlaku di negara-negara ekonomi utama yang memiliki dampak besar pada sistem keuangan global. Suku bunga ini digunakan sebagai instrumen kebijakan moneter untuk mencegah inflasi, mendorong ekspansi ekonomi, dan menjaga stabilitas keuangan. Kebijakan suku bunga Federal Reserve AS secara khusus sering bertindak sebagai patokan bagi pasar keuangan internasional, mengingat dominasi dolar AS dalam transaksi global [6].

Menurut Mishkin [7], suku bunga berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam mengalokasikan portofolio investasinya. Suku bunga yang lebih tinggi umumnya menarik masuknya modal asing karena dikaitkan dengan imbal hasil yang lebih menarik. Sebaliknya, negara-negara dengan suku bunga rendah cenderung mengalami pelarian modal (*capital flight*).

1.2. Arus Modal Internasional dan Teori IRP

Arus modal internasional mencakup transfer dana antar negara untuk tujuan investasi, baik melalui investasi langsung maupun investasi portofolio. Arus modal ini berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia [6]. IMF menyatakan bahwa arus modal internasional dapat meningkatkan efektivitas distribusi sumber daya global, meskipun membawa risiko volatilitas dan penghentian mendadak (*sudden stop*) yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi.

Menurut Krugman dan Obstfeld [8], faktor-faktor yang memengaruhi arus modal internasional meliputi suku bunga, stabilitas ekonomi, risiko politik, dan ekspektasi nilai tukar. Teori *Interest Rate Parity* (IRP) menjelaskan hubungan antara perbedaan suku bunga antarnegara dengan perubahan nilai tukar. Teori ini hadir dalam dua bentuk: *Covered Interest Rate Parity* (CIRP) yang menggunakan kontrak *forward* untuk menghilangkan risiko nilai tukar, dan *Uncovered Interest Rate Parity* (UIRP) yang bergantung pada proyeksi nilai tukar masa depan tanpa lindung nilai.

1.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa teori mendasari pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini. Teori Harrod-Domar menyatakan bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan pendapatan nasional dan kapasitas produktif, serta bahwa keseimbangan jangka panjang antara tabungan dan investasi dapat menghasilkan pertumbuhan berkelanjutan. Teori Schumpeter menekankan peran kewirausahaan, inovasi, dan intermediasi perbankan dalam mendorong kemajuan ekonomi. Sementara itu, David Ricardo menyatakan bahwa produktivitas tenaga kerja dan akumulasi modal merupakan determinan utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang [9].

1.4. Penelitian Terdahulu

Sejumlah studi telah mengkaji pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sebagaimana dirangkum pada Tabel I.

TABEL I RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

No.	Peneliti & Tahun	Judul	Temuan Utama
1	Alfatar & Soebagiyo (2023)	Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2001–2022	Suku bunga memiliki dampak simultan dan parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
2	Mentari (2024)	Analisis Dampak Impor, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi 2018–2022	Inflasi dan suku bunga sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10296
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

No.	Peneliti & Tahun	Judul	Temuan Utama
3	Mukminin (2023)	Pengaruh Investasi, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Suku bunga berdampak kecil namun negatif terhadap ekspansi ekonomi Indonesia
4	Cahyani & Soebagiyo (2025)	Analisis Pengaruh Inflasi, PMA, dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi 2000–2023	Suku bunga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia
5	Pradita dkk. (2024)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

Perbedaan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya terletak pada periode penelitian yang lebih mutakhir (2015–2025), fokus pada suku bunga global yang diwakili oleh Fed Rate, serta konteks volatilitas ekonomi dunia pasca-pandemi yang belum banyak diteliti.

2. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metodologi asosiatif dan kuantitatif. Tujuannya adalah untuk menganalisis bagaimana kenaikan suku bunga global memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Karena menggunakan data numerik yang dievaluasi secara statistik untuk memastikan hubungan antara variabel independen dan dependen, studi ini memilih pendekatan kuantitatif.

Dana Moneter Internasional (IMF), Bank Dunia, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan organisasi nasional serta internasional lainnya menyediakan data sekunder untuk penelitian ini melalui berbagai publikasi resmi. Data sekunder dipilih karena keandalannya yang tinggi dan pengolahannya yang intensif. Suku bunga acuan global, nilai tukar rupiah, inflasi, dan pertumbuhan PDB Indonesia termasuk di antara variabel yang digunakan. Untuk mewakili situasi ekonomi saat ini, periode penelitian menggunakan data tahunan atau triwulanan selama lima tahun terakhir.

Karena dampak kebijakan moneter AS yang signifikan terhadap keuangan internasional, variabel independen dalam penelitian ini adalah kenaikan suku bunga global, yang diwakili oleh suku bunga acuan Federal Reserve (The Fed Rate). Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia—yang diukur sebagai persentase pertumbuhan PDB—adalah variabel dependen. Penelitian ini diperkuat oleh variabel pendukung seperti inflasi dan nilai tukar rupiah selain kedua variabel tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter, dengan mengumpulkan laporan ekonomi dan data statistik dari berbagai sumber resmi yang akurat dan relevan dengan penelitian. Pendekatan ini kemudian digunakan untuk menganalisis data tersebut.

Dampak suku bunga global terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia diteliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Peneliti mampu memahami hubungan, tingkat kesamaan, dan dampak substansial faktor independen terhadap variabel dependen berkat strategi yang dipilih. Untuk mempermudah perhitungan, pengujian, dan analisis data penelitian, digunakan program statistik seperti EViews atau Microsoft Excel.

Uji deskriptif digunakan di awal rangkaian analitik untuk melacak evolusi setiap variabel penelitian. Uji asumsi tradisional normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dilakukan selanjutnya. Setelah itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji koefisien determinasi (R2) untuk mengevaluasi sejauh mana faktor independen menjelaskan variabel dependen dan uji t untuk memastikan efek parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa kenaikan suku bunga global berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan kata lain, ketika suku bunga global naik, pembangunan ekonomi Indonesia cenderung memburuk karena berkurangnya investasi dan arus masuk modal. Dampak ini menghambat aktivitas ekonomi nasional, yang terkait dengan keterlambatan pertumbuhan PDB negara

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10296
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Statistik Deskriptif

Sebelum menjalankan model regresi, analisis deskriptif dilakukan untuk memahami karakteristik masing-masing variabel selama periode 2015–2025. Secara umum, pertumbuhan PDB Indonesia selama periode penelitian menunjukkan tren yang berfluktuasi, dengan kontraksi tajam pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 dan pemulihan bertahap hingga 2025. Suku bunga Federal Reserve mengalami perubahan signifikan: sempat mendekati nol pada 2020–2021, kemudian meningkat drastis mulai 2022 sebagai respons terhadap lonjakan inflasi global. Inflasi Indonesia selama periode penelitian secara umum berada pada kategori ringan dan terkendali, sementara nilai tukar rupiah menunjukkan kecenderungan depresiasi moderat terhadap dolar AS dengan volatilitas tertinggi pada periode ketidakpastian global.

3.2. Uji Asumsi Klasik

Serangkaian uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan keandalan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Uji normalitas menunjukkan bahwa residual model terdistribusi secara normal, memenuhi asumsi dasar regresi linier. Uji multikolinearitas mengindikasikan tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen, sehingga estimasi koefisien tetap dapat diandalkan dan tidak terdistorsi oleh hubungan linear yang berlebihan di antara prediktor.

Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians residual bersifat homoskedastis, tidak melanggar asumsi klasik yang mensyaratkan keseragaman varians sepanjang rentang pengamatan. Uji autokorelasi mengkonfirmasi bahwa tidak terdapat korelasi serial yang signifikan dalam residual model, sehingga asumsi independensi antar observasi terpenuhi. Kedua pengujian ini sangat krusial mengingat data yang digunakan bersifat time series, yang secara inheren rentan terhadap masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik tersebut, hasil estimasi regresi linier berganda dapat dinyatakan sebagai Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) sesuai teorema Gauss-Markov. Kondisi ini memberikan jaminan bahwa koefisien yang diestimasi bersifat tidak bias, konsisten, dan efisien, sehingga interpretasi serta inferensi statistik yang dihasilkan dari model ini dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

3.3. Hasil Regresi Linier Berganda

Hasil estimasi model regresi linier berganda disajikan pada Tabel II.

Tabel 2. hasil regresi linear berganda pengaruh suku bunga global terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia

Variables	Estimated Coefficients	Std Error	t-statistic	Prob
C	1.543757	0.915542	1.686167	0.0942
Suku Bunga	0.411857	0.188160	2.188864	0.0304*
Inflasi	0.198752	0.120576	1.648352	0.1018
Nilai Tukar Rupiah	0.0000594	0.000172	0.344405	0.7311
R-squared	0.091632			
F-statistic	4.270415			
Prob(F-statistic)	0.006565			
Observations	131			
*Significant at 5% level				

Sumber: Data diolah menggunakan EViews 12, 2026

Berdasarkan hasil estimasi, persamaan regresi yang terbentuk adalah:

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10296
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Y^=1,5438+0,4119X1+0,1988X2+0,0000594X3\hat{Y} = 1{,}5438 + 0{,}4119 X_1 + 0{,}1988 X_2 + 0{,}0000594 X_3Y^=1,5438+0,4119X1+0,1988X2+0,0000594X3

Nilai konstanta sebesar 1,543757 mengindikasikan bahwa apabila seluruh variabel independen—suku bunga global, inflasi, dan nilai tukar rupiah—dianggap konstan atau bernilai nol, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia diproyeksikan berada pada angka 1,54 persen. Nilai ini mencerminkan tingkat pertumbuhan dasar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural di luar model.

3.4. Analisis Pengaruh Suku Bunga Global

Variabel suku bunga global memperoleh nilai koefisien sebesar 0,411857 dengan nilai probabilitas 0,0304, yang berada di bawah ambang signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa suku bunga global berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga global secara statistik berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode penelitian.

Temuan ini tampak berbeda dari hipotesis awal yang memperkirakan dampak negatif. Namun, terdapat beberapa penjelasan teoritis dan empiris yang relevan. Pertama, kenaikan suku bunga global oleh The Fed sering terjadi bersamaan dengan fase ekspansi ekonomi AS, yang berarti permintaan global terhadap komoditas ekspor Indonesia—seperti batu bara, minyak sawit, dan nikel—turut meningkat, sehingga mendorong pertumbuhan PDB. Kedua, kenaikan suku bunga global yang moderat dapat mendorong Bank Indonesia untuk menaikkan BI Rate secara bersamaan, yang pada gilirannya menarik aliran modal masuk dan menjaga stabilitas nilai tukar, sehingga menciptakan iklim investasi yang kondusif. Ketiga, dalam beberapa episode, kenaikan suku bunga global direspons pemerintah Indonesia dengan penguatan kebijakan fiskal dan stimulus domestik, yang mengkompensasi potensi kontraksi akibat kenaikan biaya modal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pradita dkk. [10] yang menemukan pengaruh positif suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun demikian, hubungan positif ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati, karena pada kondisi kenaikan suku bunga yang ekstrem—seperti yang terjadi pada 2022–2023—dampak negatif berupa kontraksi investasi dan arus balik modal dapat mendominasi.

3.5. Analisis Pengaruh Inflasi

Variabel inflasi memperoleh koefisien sebesar 0,1988 dengan nilai probabilitas 0,1018, yang berada di atas ambang signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015–2025. Meskipun arah koefisien bersifat positif, besaran dan tingkat signifikansinya tidak cukup untuk mendukung kesimpulan bahwa inflasi merupakan determinan langsung pertumbuhan ekonomi dalam konteks penelitian ini.

Tidak signifikannya inflasi dapat dijelaskan oleh beberapa faktor struktural. Selama periode penelitian, tingkat inflasi Indonesia secara umum tergolong inflasi ringan yang masih dalam koridor target Bank Indonesia, sehingga tidak cukup kuat mengganggu daya beli masyarakat maupun keputusan investasi secara berarti. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode ini lebih banyak ditopang oleh konsumsi domestik, investasi, dan pengeluaran pemerintah yang relatif resilien terhadap fluktuasi inflasi ringan. Bank Indonesia dan pemerintah juga secara aktif menerapkan kebijakan moneter dan fiskal untuk menjaga inflasi tetap terkendali, sehingga dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi minimal.

Temuan ini konsisten dengan pandangan teori ekonomi bahwa inflasi moderat belum tentu memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan bahkan dalam kondisi tertentu dapat menjadi cerminan dari ekspansi aktivitas ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan konsep *optimal inflation rate* yang menyatakan bahwa terdapat ambang batas tertentu di mana inflasi mulai berdampak merugikan pertumbuhan. Karena inflasi Indonesia dalam periode tersebut umumnya terjaga di bawah ambang kritis tersebut, pengaruhnya terhadap pertumbuhan PDB tidak tercermin secara statistis signifikan dalam model ini.

3.6. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah

Variabel nilai tukar rupiah memperoleh koefisien sebesar 0,0000594 dengan nilai probabilitas sebesar 0,7311, jauh di atas ambang signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10296
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode penelitian. Besarnya nilai koefisien yang sangat kecil juga mencerminkan bahwa secara praktis, fluktuasi nilai tukar dalam periode yang diteliti tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap pergerakan pertumbuhan ekonomi nasional secara agregat.

Tidak signifikannya nilai tukar rupiah dapat dikaitkan dengan beberapa kondisi struktural perekonomian Indonesia. Pertama, struktur ekonomi Indonesia masih didominasi oleh konsumsi domestik yang mencakup lebih dari separuh pembentukan PDB, sehingga perubahan nilai tukar tidak secara langsung dan signifikan memengaruhi aktivitas ekonomi nasional secara menyeluruh. Kedua, Bank Indonesia secara konsisten menerapkan kebijakan stabilisasi nilai tukar melalui intervensi pasar valuta asing dan manajemen cadangan devisa yang terencana, sehingga volatilitas nilai tukar yang berlebihan dapat diredam sebelum memberikan dampak luas pada perekonomian riil. Ketiga, dalam beberapa episode depresiasi rupiah yang terjadi selama periode penelitian, pemerintah turut merespons dengan kebijakan fiskal ekspansif yang membantu menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik tetap terjaga.

Faktor-faktor lain yang lebih dominan—seperti tingkat konsumsi masyarakat, investasi langsung, dinamika ekspor-impor, serta kebijakan fiskal pemerintah—tampak lebih menentukan arah pertumbuhan ekonomi dibandingkan perubahan kurs rupiah dalam periode yang diteliti. Meski demikian, tidak signifikannya nilai tukar dalam model ini tidak berarti variabel ini sepenuhnya tidak relevan bagi perekonomian Indonesia. Dalam jangka panjang atau pada kondisi depresiasi yang tajam dan berkepanjangan, nilai tukar tetap berpotensi memberikan tekanan pada biaya impor bahan baku industri, memperburuk neraca perdagangan, serta meningkatkan beban utang luar negeri pemerintah maupun swasta. Dampak-dampak tidak langsung tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi melalui jalur transmisi yang lebih panjang dan kompleks, sehingga perlu tetap menjadi perhatian dalam perumusan kebijakan makroekonomi nasional.

3.7. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Hasil uji-F menunjukkan nilai F-statistik sebesar 4,2704 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0066, yang berada di bawah ambang signifikansi 5%. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama, variabel suku bunga global, inflasi, dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini penting untuk dipahami dalam konteks bahwa pengujian secara simultan bersifat berbeda secara mendasar dengan pengujian parsial, karena uji-F mengevaluasi kontribusi kolektif seluruh variabel dalam model secara serentak tanpa mengisolasi pengaruh masing-masing prediktor.

Kondisi ini mencerminkan kompleksitas transmisi kebijakan moneter global ke dalam perekonomian Indonesia yang tidak dapat direduksi hanya pada satu variabel tunggal. Setiap variabel dalam model tidak bekerja secara independen, melainkan saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk kondisi makroekonomi domestik. Misalnya, kenaikan suku bunga global yang bersamaan dengan tekanan inflasi domestik dan depresiasi nilai tukar dapat menghasilkan dampak gabungan yang jauh lebih signifikan dibandingkan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah. Interaksi semacam ini hanya dapat tertangkap melalui pengujian simultan yang mempertimbangkan keseluruhan struktur model secara utuh.

Lebih jauh, hasil uji-F yang signifikan ini juga mengonfirmasi bahwa model regresi yang dibangun secara keseluruhan memiliki kelayakan statistis yang memadai sebagai alat analisis. Meskipun nilai R^2 tergolong rendah, kekuatan penjelas model secara kolektif tetap terbukti bermakna secara statistis, yang menandakan bahwa pemilihan variabel suku bunga global, inflasi, dan nilai tukar rupiah sebagai prediktor pertumbuhan ekonomi Indonesia memiliki landasan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan kebijakan yang bersifat holistik dan terintegrasi, di mana otoritas moneter dan fiskal Indonesia perlu mempertimbangkan ketiga variabel tersebut secara bersamaan dalam merumuskan respons kebijakan terhadap gejolak eksternal. Kegagalan memperhitungkan interaksi simultan antar variabel berpotensi menghasilkan respons kebijakan yang tidak optimal dan bahkan dapat memperburuk kondisi pertumbuhan ekonomi, terutama di tengah periode ketidakpastian dan volatilitas ekonomi global yang tinggi.

3.8. Koefisien Determinasi (R^2) dan Implikasi Model

Nilai R-squared sebesar 0,0916 menunjukkan bahwa variabel suku bunga global, inflasi, dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan sekitar 9,16 persen variasi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sisanya, sekitar 90,84 persen, dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang berada di luar model penelitian ini.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10296
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Meskipun nilai ini tergolong rendah, hal tersebut lazim dijumpai dalam studi makroekonomi yang menggunakan data agregat dengan cakupan waktu yang panjang.

Nilai R^2 yang relatif rendah ini tidak serta-merta mengurangi validitas temuan, melainkan mencerminkan kompleksitas dan multidimensionalitas faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Variabel-variabel seperti investasi domestik dan asing, pengeluaran pemerintah, ekspor-impor, jumlah uang beredar, produktivitas tenaga kerja, kualitas institusi, dan tingkat teknologi merupakan determinan pertumbuhan ekonomi yang signifikan namun tidak dimasukkan dalam model ini. Keterbatasan ini sekaligus menjadi ruang pengembangan yang penting bagi penelitian selanjutnya.

Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan memasukkan indikator-indikator tersebut guna meningkatkan daya jelas model secara substansial. Penggunaan pendekatan analisis yang lebih canggih, seperti Vector Autoregression (VAR), Error Correction Model (ECM), atau model data panel, juga dapat dipertimbangkan untuk menangkap dinamika jangka pendek dan jangka panjang yang lebih komprehensif. Dengan demikian, pemahaman yang lebih utuh mengenai determinan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam konteks globalisasi keuangan dapat dicapai secara lebih optimal.

3.9. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. suku bunga global, inflasi, dan nilai tukar rupiah Adalah satu-satunya tiga variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini. oleh karena itu, faktor tambahan yang mungkin memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi belum diperhitungkan.
2. temuan penelitian tidak secara akurat mewakili kondisi ekonomi jangka Panjang karena periode penelitian dibatasi pada tahun 2015-2025.
3. karena metode regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini, temuan penelitian masih terbatas dalam kemampuannya untuk menjelaskan hubungan ekonomi yang lebih kompleks.

Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia masih dipengaruhi oleh banyak faktor tambahan yang tidak termasuk dalam model penelitian.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh suku bunga global terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015–2025, dengan inflasi dan nilai tukar rupiah sebagai variabel kontrol. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menggunakan data 131 observasi, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, suku bunga global berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada level kepercayaan 95% ($p = 0{,}0304$), dengan koefisien positif sebesar 0,4119. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika suku bunga global memiliki transmisi nyata ke dalam perekonomian Indonesia melalui mekanisme arus modal internasional, kebijakan moneter domestik, dan permintaan ekspor. Kedua, inflasi dan nilai tukar rupiah tidak terbukti berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian, yang mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut masih dalam kisaran yang dapat dikelola oleh otoritas moneter dan fiskal Indonesia. Ketiga, secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (prob. $F = 0{,}0066$), menunjukkan relevansi kombinasi faktor makroekonomi global dan domestik dalam menentukan dinamika pertumbuhan. Keempat, nilai R^2 sebesar 9,16% mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia masih dipengaruhi secara dominan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan jumlah uang beredar. Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi kebijakan dapat dikemukakan. Pemerintah dan Bank Indonesia perlu memantau dan merespons perubahan suku bunga global secara proaktif untuk meminimalkan dampak negatif terhadap stabilitas ekonomi nasional. Penguatan kebijakan domestik yang berorientasi pada peningkatan daya tahan ekonomi (*economic resilience*) sangat diperlukan agar Indonesia tidak mudah terpengaruh oleh volatilitas keuangan global. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel seperti investasi langsung asing (FDI), pengeluaran pemerintah, ekspor neto, dan jumlah uang beredar guna meningkatkan daya jelas model dan menghasilkan analisis yang lebih komprehensif tentang determinan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10296
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Referensi

[1] Badan Pusat Statistik, "Data pertumbuhan ekonomi, inflasi," bps.go.id, 2026.
[2] Bank Indonesia, "Kebijakan moneter Bank Indonesia," Bank Indonesia, 2021.
[3] World Bank, "Global economic prospects," World Bank Group, 2023.
[4] Bank Indonesia, "Data suku bunga acuan Bank Indonesia," bi.go.id, 2024.
[5] Otoritas Jasa Keuangan, "Laporan stabilitas sektor keuangan," OJK, 2024.
[6] A. Rahman, "Suku bunga global dan arus modal internasional," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, vol. 10, no. 2, 2023.
[7] F. S. Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*, 12th ed. Pearson, 2019.
[8] P. Krugman and M. Obstfeld, *International Economics: Theory and Policy*, 11th ed. Pearson, 2018.
[9] A. M. Aftitah, et al., "Teori pertumbuhan ekonomi dan aplikasinya," *Jurnal Ilmu Ekonomi*, vol. 7, no. 1, 2023.
[10] D. Pradita, et al., "Pengaruh tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Bisnis Antarika*, vol. 5, no. 2, 2024.
[11] T. Alfatar and D. Soebagiyo, "Analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode 2001–2022," *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, vol. 11, no. 1, 2023.
[12] R. Mentari, "Analisis dampak impor, inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi periode tahun 2018–2022," *Journal of Management and Accounting*, vol. 3, no. 1, 2024.
[13] M. Mukminin, "Pengaruh investasi, jumlah uang beredar, inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Development*, vol. 4, no. 2, 2023.
[14] D. S. Cahyani and D. Soebagiyo, "Analisis pengaruh inflasi, penanaman modal asing dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000–2023," *Jurnal Ilmu Ekonomi*, vol. 9, no. 1, 2025.
[15] F. R. Louis, "Federal Funds Effective Rate (FEDFUNDS)," FRED, Federal Reserve Bank of St. Louis, fred.stlouisfed.org, 2026.
[16] M. B. Junaedi, "Kebijakan moneter dalam menjaga inflasi dan stabilitas ekonomi di Indonesia," *Jurnal Ilmu Ekonomi*, vol. 8, no. 1, 2025.
[17] T. W. Yuliani, et al., "Interaksi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia," *Education Economics and Education Journal*, vol. 6, no. 3, 2024.
[18] M. R. Dhaifullah, "Analisis nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menggunakan pendekatan Big Mac Index," *MUSYTARI: Neraca Manajemen Ekonomi*, vol. 2, no. 1, 2026.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10296
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)